

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI IGNATIAN (REFLEKTIF) TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Albertus Hartana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: hartanasj@gmail.com

Abstract: The Ignatian Pedagogy Paradigm is an art of thinking and doing something thoughtfully that incorporate humanistic values into learning subjects consciously. This paradigm endorses meaning of each topic within in learning materials based on students' own experience. Students take into their consciousness life values (Reflective Moment) within learning materials by themselves or by their groups in order that they can practice it in daily life (Action). Researcher elaborates action research method for resolving learning problems within Fifth Grade (second group) of Kanisius Elementary School Students of Sengkan Yogyakarta during natural sciences class. Researcher implements Ignatian Pedagogy Paradigm within the method. The research follows the guidance prepared by Bruce W. Tuckman and Brian E. Happer (2012). First cycle shows that mean value is 13,85 for students learning outcomes. Second cycle shows that mean value is 15,03 for students learning outcomes. The average difference between the first cycle and the second is 1,175. It says that learning outcomes of the first cycle is lower than the second; and of the second cycle is higher than the first. Value of "t" Test by counting is 2,466; and Value of "t" Test according to the statistic table is 2,000 with 0,016 score of probability and by 0,05 significant level. The research shows that the value of "t" Test by counting is higher than value of "t" Test according the statistic table. It means that implementation Ignatian Pedagogy in natural sciences subject improves study results of Fifth Grade (Second Group) of Kanisius Elementary School Students of Sengkan Yogyakarta. First cycle shows that mean value is 108,23 for students learning motivation. Second cycle shows that mean value is 116,05 for students learning motivation. The value difference between the first and the second is 7,825. It says that learning motivation of the first cycle is lower than the second; and of the second cycle is higher than the first. Value of "t" Test by counting is 2,572; and Value of "t" Test according to the statistic table is 2,000 with 0,012 score of probability and by 0,05 significant level. The research shows that the value of "t" Test by counting is higher than value of "t" Test according the statistic table. It means that the implementation of Ignatian Pedagogy in natural sciences subject improves learning motivation of Fifth Grade (Second Group) of Kanisius Elementary School Students of Sengkan Yogyakarta.

Keywords: ignatian pedagogy, learning outcomes, learning motivation,

Abstrak: Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) adalah cara berpikir dan bertindak yang menyaturagikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam setiap materi ajar. Para siswa tidak hanya difasilitasi mengetahui materi ajar saja, tetapi juga untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar. Para siswa aktif mencari sendiri dan atau bersama-sama dengan teman sebaya, nilai-nilai kemanusiaan dari setiap materi ajar (refleksi) dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (aksi). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas VB Sekolah Dasar Kanisius Sengkan Yogyakarta, dalam proses pembelajaran IPA dengan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif). Peneliti mengadopsi model PTK yang dirancang oleh Bruce

W. Tuckman and Brian E. Happer (2012). Nilai rata-rata hasil belajar siklus 1 adalah 13,85 dan siklus 2 adalah sebesar 15,03 dengan demikian diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 1,175 dimana nilai rata-rata hasil belajar siklus 1 adalah lebih rendah dan hasil belajar siklus 2 adalah lebih tinggi. Dari uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,466 dan t tabel sebesar 2,000 dengan probabilitas sebesar 0,016 pada taraf signifikansi 0,05. Karena nilai t hitung lebih besar dari tabel dan karena probabilitasnya jauh di bawah 0,05, maka penerapan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (reflektif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Kanisius Sengkan Yogyakarta, dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian tentang motivasi berprestasi siswa diperoleh bahwa nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 1 adalah 108,23 dan siklus 2 adalah sebesar 116,05, dengan demikian diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 7,825 dimana nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 1 adalah lebih rendah dan nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 2 adalah lebih tinggi. Dari uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,572 dan t tabel sebesar 2,000 dengan probabilitas sebesar 0,012 pada taraf signifikansi 0,05. Karena nilai t hitung lebih besar dari tabel dan karena probabilitasnya jauh di bawah 0,05, maka penerapan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa kelas VB SD Kanisius Sengkan, Yogyakarta dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: pedagogi ignatian, hasil belajar, motivasi berprestasi

Proses pembelajaran konvensional sering dilakukan oleh guru di tingkat SD, SMP maupun SMA. Proses komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, kurang terjadi secara optimal. Guru kurang memperhatikan konteks dan latar belakang setiap siswa. Padahal setiap siswa memiliki pengalaman, konteks, latar belakang mereka masing-masing, Penekanan pada sisi kognitif (*competence*) lebih dominan dalam proses pembelajaran. Para siswa sering tidak mengetahui manfaat dari setiap materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar hanya untuk memperoleh nilai saja, bukan untuk hidup (*non scholae sed vitae discimus*). Guru kurang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap materi ajar selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang seharusnya terjadi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap materi ajar sehingga para siswa tidak hanya berkembang sisi kompetensinya (*competence*), tetapi juga terolah sisi hati nuraninya (*conscience*) dan sisi belarasanya kepada sesama (*compassion*). Ini yang ditekankan dalam strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (Dominuco, 1993:74).

Pembelajaran dengan menggunakan strategi paradigma pedagogi ignatian dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terjadinya ketidakutuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat lebih memperhatikan latar belakang dan karakteristik setiap siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Dick and Carey (2009:80) karakteristik siswa adalah kondisi-kondisi terketahui yang dimiliki oleh *target audience* atau *target group* pada saat siswa mengikuti pembelajaran. Paradigma pedagogi ignatian itu menyaturagakan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap materi ajar. Dengan demikian, para siswa sebagai pribadi dapat berkembang secara utuh dan integral dalam *competence*, *conscience* dan *compassion*. Peran guru hanya sebagai fasilitator, dalam setiap proses pembelajaran di kelas (Witfelt, 2000; Richard, 1998).

Beberapa penelitian pendahulu dengan memakai strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Luisa D H dan Masichah Asyari, Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang berjudul Penerapan Pedagogi Reflektif dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA Biologi I di Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma, menyimpulkan bahwa penerapan paradigma pedagogi ignatian (reflektif) dalam perkuliahan KD IPA Biologi 1 dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep IPA dan dapat meningkatkan rasa setia kawan, persaudaraan, kejujuran, cinta lingkungan serta jiwa kepemimpinan mahasiswa PGSD kelas III/E. (2) St. Andri Widiyanti.2012. Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif Dan Motivasi Belajar Terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun. Tesis., salah satu kesimpulan dari hasil penelitian itu: terdapat interaksi pengaruh antara pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi refleksi dan motivasi belajar terhadap kepribadian siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. (3) Lega Primasari, Maria Margareta. 2011. Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Competence, Conscience dan Compassion Peserta Didik Kelas II SD Kanisius Gayam Yogyakarta, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan Paradigma Pedagogi Reflektif dapat meningkatkan *competence*, *conscience* dan *compassion* pada peserta didik kelas II SD Kanisius Gayam.

Peneliti akan meneliti penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) untuk memecahkan masalah pembelajaran IPA Kelas V di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta, terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari segi kognitif dan motivasi berprestasi siswa.

Secara khusus peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, pengawas sekolah SD Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, di Sekolah Dasar Kanisius Sengkan, Yogyakarta. Peneliti melakukan itu pada 24—25 September 2014, 29 November 2014, dan 6 Desember 2014.

Rumusan masalah: (1) Adakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta dengan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif)? (2) Adakah peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas V belajar IPA dengan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta?

Tujuan penelitian: (1) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa SD kelas V dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta; (2) Mengetahui peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas V dalam belajar ilmu pengetahuan alam dengan penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) di SD Kanisius Sengkan, Yogyakarta.

Kerangka Berpikir: (1) Paradigma pedagogi ignatian (reflektif) itu menyaturagakan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum dan setiap materi ajar. Dengan demikian, para siswa sebagai pribadi dapat berkembang secara utuh dan integral dalam *competence, conscience dan compassion*. Peran guru hanya sebagai fasilitator, dalam setiap proses pembelajaran di kelas (Witfelt, 2000; Richard, 1998); (2) Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Siswa akan melakukan aktivitas dengan senang hati karena di dorong oleh motivasi. Motivasi yang tinggi akan menimbulkan tekad yang kuat untuk belajar dan bersedia menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu motivasi belajar siswa sangat penting selama proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi dalam belajar diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa itu; (3) Hasil belajar yang kurang, diduga siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Hipotesis: (1) Penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPA; (2) Penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPA.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (1979:50), ada lima macam hasil belajar: (1) ketrampilan intelektual (*intellectual skill*); (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*); (3) informasi verbal (*verbal information*); (4) ketrampilan motorik (*motoric skill*); dan (5) sikap (*attitude*). Hal ini sesuai dengan Taksonomi Bloom, tentang tujuan-tujuan perilaku yang meliputi tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotor. Penampilan-penampilan yang diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*) (Ratna Wilis Dahar, 1989:135).

Reigeluth (1999:13) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan ukuran nilai strategi alternatif dalam kondisi-kondisi tertentu. Ada hasil nyata yang diinginkan. Hasil nyata tersebut adalah hasil-hasil kehidupan nyata dari menggunakan strategi tertentu dalam kondisi tertentu pula. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan-tujuan (*goals*) yang umumnya berpengaruh pada pemilihan suatu metode. Hal ini berarti bahwa hasil belajar sangat erat hubungannya dengan strategi yang digunakan pada suatu kondisi pembelajaran tertentu. Semakin tepat pemilihan strategi pembelajaran pada suatu kondisi tertentu, maka semakin baik hasil belajarnya. Selanjutnya Reigeluth (1999:94) menjelaskan bahwa secara spesifik hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu ditunjukkan dalam bentuk tujuan-tujuan khusus, perilaku atau unjuk kerja. Dari pelbagai macam pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi ajar dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test tertulis maupun non tes.

Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar dalam proses pembelajaran merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (*reinforced practice*), yang dilandasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat muncul dalam diri seseorang karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, misalnya, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya dorongan dari luar diri pribadi seseorang yang belajar, misalnya adanya penghargaan, pujian, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, dan menyenangkan. Kedua faktor intrinsik dan ekstrinsik tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2003:158) dikatakan bahwa "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective around and anticipatory goal reaction*". Motivasi adalah sebuah perubahan energi dalam diri pribadi manusia yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri setiap siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi tersebut akan memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan setiap siswa dalam belajar. Menurut Sardiman (2011:80-84), bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan seseorang untuk berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan; (4) adanya penghargaan dalam proses belajar; (5) adanya aktivitas kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan baik.

Fungsi Motivasi

Belajar memerlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi dalam diri setiap siswa. *Motivation is an essential condition of learning* (Sardiman, 2011:85). Semakin tepat guru memberikan motivasi kepada setiap siswa, maka siswa akan semakin berhasil dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Hawley (Yusuf: 1993) mengatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik, bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Menurut Winkel (1991), motivasi belajar siswa dapat mencapai pada tataran yang tinggi selama proses pembelajara. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, yaitu bahwa kehadiran siswa di kelas merupakan motivasi belajar yang datang dari siswa; (2) mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, siswa mungkin memiliki hambatan dalam belajar karena memiliki permasalahan.

Ada ahli psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut adalah sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya pengarahan sikap dan perilaku belajar individu (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, Biggs & Teller, 1987).

Motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi yang tinggi, maka seseorang yang belajar akan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif)

Paradigma pedagogi ignatian bersumber utama dari Ignatius dari Loyola. Ia mendirikan Ordo Religius Serikat Yesus pada tahun 1540. Kelompok imam religius ini tidak pertama-tama didirikan untuk memulai sekolah-sekolah. Tetapi dalam perkembangan jaman, dan demi kebutuhan dan kepentingan masyarakat pada jaman itu menuntut Ignatius harus mengambil keputusan besar memilih kerasulan pendidikan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk pengembangan manusia-manusia yang unggul dalam iman dan berkarakter. Perubahan masyarakat akan menjadi semakin manusiawi tergantung dari bagaimana orang-orang muda dididik. *Puerilis institutio est renovatio mundi* (pendidikan bagi kaum muda adalah cara untuk mengubah dunia).

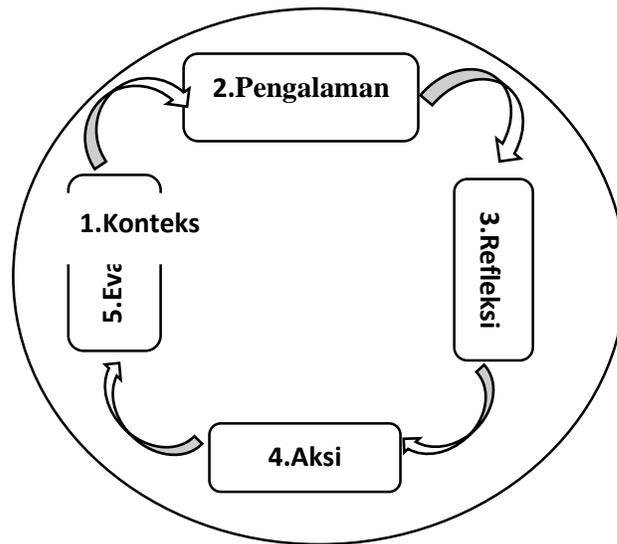
Keberhasilan sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh para pastor jesuit, menjadi kekaguman dan pertanyaan banyak orang pada jaman itu. Sekolah-sekolah yang didirikan kelompok pastor Jesuit begitu banyak dan tersebar begitu cepat dan diminati oleh pelbagai negara di Eropa. Apa yang diajarkan di sekolah itu, apa kegiatannya dan bagaimana cara mendidik orang-orang muda itu? Seperangkat rencana pengajaran sekolah-sekolah milik para pastor jesuit menjadi kunci keberhasilannya. Pemimpin tertinggi ordo pastor serikat yesus, Claudius Aquaviva, membentuk sebuah tim kerja pada tahun 1581, yang tugasnya mengumpulkan *best practices* dari sekolah-sekolah milik ordo jesuit. Kemudian tim itu merumuskan sebuah rencana pengajaran yang dikenal luas di dunia pendidikan Eropa abad tengah dengan nama *ratio studiorum*, yang disingkat dari *ratio atque institutio studiorum societatis jesu*. (rencana pengajaran untuk lembaga pendidikan jesuit). Tim ini menyelesaikan draft *ratio studiorum* pada tahun 1586 dan digunakan *ad experimentum*, untuk dievaluasi di kemudian hari. Sejak saat itu dengan cepat lebih dari 1000 sekolah-sekolah yang dikelola oleh para pastor ordo serikat yesus di pelbagai tempat selalu mengacu pada *ratio studiorum* untuk mengembangkan kegiatan pendidikan sekolah.

Dalam rangka merayakan 400 tahun umur *ratio studiorum*, pemimpin tertinggi ordo serikat yesus, P.H. Kolvenbach SJ, membentuk sebuah tim untuk merumuskan ulang *ratio studiorum*, agar sesuai dengan konteks jamannya. Hasilnya adalah diterbitkannya buku *The Characteristic of Jesuit Education* (ciri-ciri khas pendidikan jesuit), pada tahun 1986.

Pada tahun 1993, di Roma, pusat pemerintahan ordo serikat yesus, ada sebuah tim yang ditugaskan untuk menyebarluaskan *the characteristic of jesuit education*. Tim ini mengumpulkan sejumlah ahli pendidikan dari sekolah-sekolah Jesuit di seluruh dunia. Mereka berkumpul dan berbagi pengalaman mengenai metode-metode kunci dalam penyelenggaraan pendidikan modern yang sesuai dengan ciri-ciri khas pendidikan Jesuit.

Mereka sangat sadar bahwa roh dasar yang menjadi fondasi pendidikan Jesuit itu adalah latihan rohani yang diajarkan oleh Ignatius Loyola, pendiri ordo Serikat Yesus. Mereka merasa bahwa Ignatius telah mewariskan sebuah metode pedagogis yang bermuara dan berkembang dari spiritualitas ignatian. Tim ini menghasilkan sebuah dokumen yang berjudul *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*.

Dinamika pokok pedagogi ignatian ini adalah interaksi terus menerus tiga unsur pokok, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi, dalam proses pembelajaran. Tiga unsur itu dilengkapi dengan unsur pelengkap lain yaitu konteks yang menjadi tempat pengalaman itu berlangsung dan evaluasi setelah sebuah aksi dilakukan. Unsur yang sangat sentral dalam pedagogi ignatian ini adalah refleksi. Refleksi ini diartikan sebagai “menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan studi atau bahan ajar tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan supaya dapat menangkap maknanya yang lebih mendalam”. Atau dengan kata lain bahwa refleksi adalah usaha untuk memunculkan makna terdalam setiap materi ajar dalam pengalaman manusiawi. Paradigma pedagogi ignatian (reflektif) telah banyak digunakan di pelbagai sekolah. Paradigma pedagogi ignatian sering juga disebut sebagai paradigma pedagogi reflektif untuk menunjukkan bahwa intinya yang penting adalah Refleksi (JSEA, 1993).



Gambar 1. Siklus Pedagogi Ignatian (Reflektif)

Konteks

Context, what needs to be known about learners, their environment, background, community, and potentia to teach them well? (ICAJE, 1993). Dalam tahap konteks ini, guru memfasilitasi setiap siswa untuk mencermati pelbagai macam konteks dalam hidupnya. Tujuan utamanya adalah agar setiap siswa dapat lebih cermat mendeteksi pelbagai macam kemungkinan yang ada dan yang berpotensi mendukung atau menghambat siswa dalam proses pembelajaran.

Kerangka berpikir setiap guru dalam memulai proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran pedagogi ignatian harus lebih memusatkan diri pada setiap siswa. Guru harus memahami semaksimal mungkin pelbagai macam konteks yang melingkupi setiap siswa sebagai subyek yang akan dimotivasi, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh.

Pendidik perlu memahami dunia siswa secara utuh. Konteks hidup nyata siswa menyangkut cara-cara hidupnya dalam keluarga, adat istiadat, kebiasaan, teman sebaya, kebudayaan, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, agama, media, seni, lingkungan sekolah dan hal lain yang akan berpengaruh pada dunia murid baik yang baik atau buruk (Subagya, 2012:42-44).

Jadi, pada hakikatnya konteks dalam pedagogi ignatian adalah semua faktor yang mendukung atau pun menghambat setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari sudut pandang guru, hal ini berarti bahwa konteks adalah: (1) pengenalan pribadi dan kepedulian setiap siswa oleh guru dan (2) lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pertumbuhan dalam diri setiap siswa untuk memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, maka konteks lebih berkaitan dengan kesiediaan dan kesiapan setiap siswa untuk dapat belajar dan berkembang agar dapat mencapai hasil yang semakin berkualitas.

Pengalaman

Menurut Ignatius pengalaman berarti “mengenyam sesuatu hal dalam batin”. (Subagya.2012:47). Pengalaman mengandaikan adanya fakta-fakta, pengertian-pengertian, dan asas-asas yang konkret dialami oleh seseorang. Dari pengalaman itu, seseorang diajak untuk mencermati, mengenali dan memaknai setiap fakta, pengertian ataupun asas dan apa maknanya yang terdalem dalam hidupnya. Dalam buku, *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (ICAJE, 1993), dikatakan bahwa pengalaman merupakan unsur kunci dalam pendidikan.

“Di sekolah sekolah yesuit, pengalaman belajar diharapkan menggerakkan para siswa dan mahasiswa untuk melampaui tidak hanya sekedar pengetahuan hafalan tetapi menjadi pengembangan kemampuan belajar yang semakin kompleks, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi... Kita gunakan istilah pengalaman untuk menggambarkan setiap kegiatan siswa dan mahasiswa di mana selain pemahaman kognitif dari bahan yang dipelajari, siswa dan mahasiswa diharapkan juga menangkap kepekaan rasa...”

Istilah pengalaman menurut Ignatius dipakai untuk menunjukkan setiap kegiatan aktif siswa yang mengandung unsur kognitif pada materi ajar yang sedang dipelajari. Setiap pengalaman ada data dan fakta yang diserap secara kognitif oleh setiap siswa. Hal itu dilakukan melalui kegiatan menanya, menyelidiki, dan menganalisis pelbagai macam unsur dan keterkaitannya antara data satu dengan yang lain.

Ada dua macam pengalaman, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang dialami oleh setiap siswa secara langsung. Pengalaman itu biasanya dialami melalui pengalaman interpersonal, diskusi kelompok, atau penelitian di laboratorium. Sedangkan pengalaman tidak langsung terjadi dalam suasana pembelajaran yang diperoleh siswa melalui kegiatan membaca artikel, berita, mendengarkan audio, melihat media elektronik secara visual.

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mencari pemahaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis, dan sintesis atas semua aktivitas mental serta psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Contoh aktivitas siswa yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain melalui diskusi kelompok, penelitian di lapangan atau laboratorium, pemanfaatan media elektronik visual film atau animasi, simulasi, pembuatan dan presentasi makalah, pemecahan masalah (Collins, 2008). Partisipasi aktif setiap siswa melalui pelbagai kegiatan tersebut akan memberikan makna dan pengaruh yang optimal terhadap pengalaman pembelajaran siswa.

Refleksi

Refleksi menurut Ignatius dipakai dalam arti mencermati kembali bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul atau reaksi spontan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap siswa dapat menangkap makna yang lebih mendalam bahan ajar yang dipelajarinya. Jadi refleksi adalah suatu proses yang memunculkan makna dalam setiap pengalaman manusiawi (Subagya, 2012:53).

Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari. Melalui aktivitas refleksi, pengalaman yang telah didapatkan oleh setiap siswa diharapkan dapat menjadi semakin bermakna sehingga mampu menstimulasi setiap siswa untuk melakukan aksi nyata. Pada tahap refleksi ini akan meningkatkan kedalaman pemahaman yang terbentuk dan menjadi sebuah proses pembelajaran yang bermakna. (ICAJE, 1993). Refleksi dalam pedagogi ignatian merupakan **jantung** dalam proses siklus pembelajaran.

Refleksi dalam pedagogi ignatian (reflektif) menjadi mentah dan tidak bermakna kalau hanya berhenti menghasilkan pemahaman dan reaksi-reaksi afektif siswa saja. Refleksi yang dimulai dengan realitas pengalaman nyata harus berakhir dan bermuara dalam realitas konkret untuk menghasilkan pengalaman baru. Refleksi dapat berkembang dalam diri setiap siswa kalau bermuara pada keputusan dan tekad yang nyata.

Pengalaman dan refleksi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Siswa tidak mungkin memperoleh pengalaman tanpa melakukan refleksi meskipun hanya sedikit. Tetapi di sisi lain, semua refleksi mengandaikan adanya suatu pengalaman, intelektual, ataupun afektif mengenai pengertian, pencerahan, pandangan dunia dan pandangan tentang diri sendiri atau orang lain (Subagya, 2012:53).

Aksi

Aksi atau tindakan yang dimaksud dalam pedagogi ignatian (reflektif) adalah siswa memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Aksi yang dapat diterapkan dalam pedagogi ignatian antara lain melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembuatan *business-plan* dll.

Siswa yang mengolah pengalamannya dalam tahap refleksi akan membentuk sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri siswa. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh siswa melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mengambil keputusan dan bertindak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang telah diperoleh siswa selama proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis saja, melainkan diarahkan dan diwujudkannyatakan dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan hidup konkrit.

Evaluasi

Evaluasi dalam proses pembelajaran pedagogi ignatian (reflektif) tidak hanya dilakukan pada aspek akademis saja tetapi juga pada aspek kemanusiaan. Evaluasi dilaksanakan secara periodik untuk mendorong guru dan siswa memperhatikan perkembangan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*. (JSEA, 1993).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dievaluasi antara lain dengan ujian atau tes tertulis, portofolio, proyek, dll. Sementara itu, perkembangan sikap-sikap kepribadian dievaluasi dengan wawancara pribadi, memeriksa jurnal/buku refleksi siswa, mengukur relasi interpersonal siswa, mengamati keaktifan siswa dalam kelas, dan lain-lain.

Pembelajaran berbasis paradigma pedagogi ignatian (reflektif) kalau digambarkan dengan kerangka berpikir Joyce dan Weil (1986), memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Sintaks (*syntax*) atau urutan langkah pembelajarannya dimulai dari fase: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi; (2) Prinsip Reaksi (*principles of reaction*): guru harus mengetahui dan memahami secara mendetail setiap konteks hidup siswa, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa; (3) Sistem sosial (*the social system*): guru mengenal, memahami, dan menerima keunikan setiap pribadi siswa, guru membimbing, mengarahkan dan belajar bersama para siswa, guru menciptakan suasana belajar bersama antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa, guru membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa dapat saling mengenal, terbuka dan mendengarkan pengalaman atau gagasan dari teman sebaya; (4) Sistem pendukung (*support system*): silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan, ruang laboratorium atau laboratorium di luar ruangan (alam sekitar), ruang perpustakaan, buku refleksi atau jurnal pribadi setiap siswa, buku refleksi atau jurnal guru; (5) Dampak instruksional (*instructional effects*): siswa memperoleh pengalaman belajar bersama teman sebaya, siswa dapat lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mendalami materi ajar, siswa dapat menemukan dan memecahkan persoalan materi ajar secara sendiri dan atau bersama dengan teman sebaya, hasil belajar siswa lebih meningkat dan mendalam berkaitan dengan materi ajar; (6) Dampak pengiring (*nurturant effects*): siswa dapat bekerjasama dengan teman sebaya, siswa dapat belajar berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau pendapat dengan teman sebaya, siswa dapat saling mengenal satu sama lain dengan teman sebaya, siswa dapat saling menghargai dan menerima pendapat yang berbeda dengan teman sebaya, siswa dapat saling membantu teman sebaya yang kurang aktif atau masih kurang dalam pemahaman materi ajar, menumbuhkan solidaritas antar siswa.

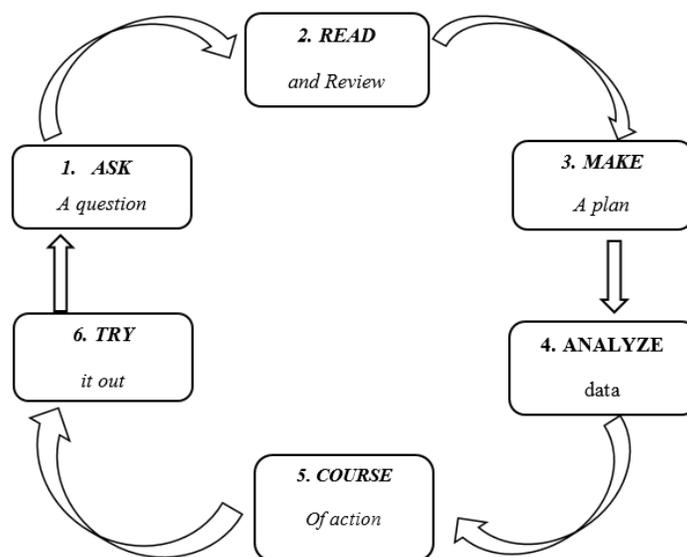
Adapun keunggulan dari paradigma pedagogi ignatian (reflektif) adalah: (1) siswa memiliki pengalaman nyata, terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (2) siswa dapat memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengadakan refleksi atas pengalamannya selama proses pembelajaran dan menemukan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi ajar dan selama proses pembelajaran; (3) siswa dapat belajar mengambil keputusan atas hasil refleksi pribadi untuk mewujudkan nyatakannya dalam aksi konkret dalam kehidupan sehari-hari; (4) Bagi guru kesempatan untuk mengoptimalkan diri sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran; (5) Guru semakin dapat memiliki hubungan batin dengan setiap siswa dengan semakin mengetahui dan mengenal konteks hidup setiap siswa.

Kelemahan dari paradigma pedagogi ignatian (reflektif) adalah: (1) Guru harus menyediakan waktu lebih untuk mendesain silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat pertanyaan-pertanyaan refleksi, memeriksa dan menanggapi hasil refleksi siswa; (2) Guru harus menyediakan waktu untuk mengetahui dan mengenal konteks setiap siswa sehingga dapat memperlakukan siswa sebagai pribadi yang unik; (3) Guru dituntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan membaca tanda-tanda jaman yang nyata sehingga dapat membimbing siswa untuk membuat refleksi dan aksi konkret.

Penelitian Tindakan Kelas Model Tuckman

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Tuckman yang ditulis dalam buku yang berjudul *Conducting Educational Research* (Tuckman, Bruce W, & Harper: 2012). Alasan peneliti menggunakan model Tuckman adalah bahwa model ini memang diperuntukkan khusus untuk *action research* dalam penelitian pendidikan.

Menurut Tuckman, proses penelitian tindakan itu mencakup enam tahap, seperti yang digambarkan dalam skema di bawah ini.



Gambar 2. Proses Action Research

Proses diawali dengan observasi dan refleksi tentang permasalahan yang muncul di kelas. Proses ini termasuk dalam tahap *ask a question* dan *read and review*.

Tahap *ask a question* adalah tahap di mana peneliti melakukan observasi lapangan, menemukan permasalahan yang dihadapi di kelas dan membuat suatu pertanyaan atas permasalahan tersebut.

Tahap *read and review* adalah peneliti membaca pelbagai macam literatur, bacaan ilmiah, jurnal ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan berkaitan dengan pemecahan masalah yang akan dilakukan oleh peneliti.

Langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan atau desain dan implementasi dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian dilakukan interpretasi dan diseminasi data.

Tahap-tahap penelitian tindakan tersebut menurut Tuckman, Bruce W, dan Harper (2012:422) digambarkan dengan dua tahap besar yaitu tahap *arm* sebagai proses persiapan dan tahap *act* sebagai pelaksanaan tindakan agenda penelitian.

Fase I: Arm

Fase *arm* ini adalah proses persiapan penelitian tindakan kelas. Dalam fase *arm ini*, meliputi:

- 1) *Ask*: merumuskan pertanyaan penelitian
- 2) *Read*: mengeksplorasi dan meneliti pelbagai macam literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan dan solusi yang akan dilakukan.
- 3) *Make a plan*: menciptakan suatu desain atau perancangan proses pembelajaran.

Fase II: Act

Fase *act* ini adalah proses penerapan desain atau perancangan pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas. Dalam fase ini meliputi:

- 1) *Analyze*: mengumpulkan dan menganalisis data.
- 2) *Course of Action*: membagikan secara tertulis hasil dari pengumpulan dan analisis data kepada orang lain agar diketahui dan dicoba untuk proses pembelajaran di kelas.
- 3) *Try it Out*: mencoba hasil penelitian untuk proses pembelajaran di kelas.

METODE

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti mengadopsi model penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Tuckman, Bruce W, and Happer (2012).

Kedudukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai peneliti, perancang pembelajaran, pembuat instrumen-instrumen penelitian, dan penganalisis data-data. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VB SD Kanisius Sengkan Yogyakarta,

sebagai pengajar atau pelaksana proses pembelajaran di kelas VB. Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan observasi bersama dibantu oleh guru kelas VA.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di kelas VB SD Kanisius Sengkan Yogyakarta. SD Kanisius Sengkan ini terletak di Jalan Kaliurang KM 7, Dusun Sengkan, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kanisius.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB di Sekolah Dasar Kanisius Sengkan Yogyakarta yang berjumlah 40 anak yang terdiri dari 23 laki-laki dan 17 perempuan.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari peristiwa dan informasi tentang pencapaian dasar pemerolehan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Kanisius Sengkan kelas VB. Data tentang siswa-siswi kelas VB diperoleh peneliti dari guru kelas VB dan kepala sekolah SD Kanisius Sengkan. Dokumen dan arsip tertulis berupa nilai tes hasil belajar para siswa.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan: (1) pengamatan atau observasi langsung selama proses pembelajaran di kelas; (2) tes tertulis yang dilaksanakan dengan dua cara yaitu *pre test* dan *post test*; (3) rekaman video selama proses pembelajaran berlangsung di kelas; (4) arsip dan dokumen tentang KTSP, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, daftar nilai *pre test*, dan *post test* siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif): Hasil belajar kognitif, motivasi belajar siswa, angket aktivitas siswa.

Skala yang digunakan untuk angket aktivitas belajar siswa IPA ini adalah skala Guttman. Skala Guttman adalah skala pengukuran yang tegas yaitu “Ya dan Tidak”, sehingga nantinya didapatkan jawaban yang tegas (Riduwan, 2004: 91).

Alat Ukur Motivasi Belajar Siswa

Angket ini terdiri dari 30 pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 4 tingkatan yang pembuatannya mengacu pada Skala Likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Sedangkan interval yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Interval untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa

Interval	Keterangan
126—150	Sangat tinggi
102—125	Tinggi
76—101	Sedang
54—77	Rendah
30—53	Sangat rendah

Keterangan:

$$\text{Skor minimum} = 1 \times 30 = 30$$

$$\text{Skor maksimum} = 5 \times 30 = 150$$

$$\text{Range} = 150 - 30 = 120$$

$$\text{Interval} = 5$$

$$\text{Kelas interval} = 120:5 = 24$$

(Sugiyono, 2012:93)

Analisis Motivasi Berprestasi:

Rumus menghitung prosentase motivasi berprestasi siswa (adaptasi dari Arikunto: 2010) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

◦ A

Keterangan:

- P : Prosentase keberhasilan motivasi berprestasi siswa
 F : Jumlah skor motivasi
 A : jumlah skor maksimum

Teknik Analisa Data

Uji Validitas

Validitas instrumen menunjuk pada sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang harus diukur. Dalam penyusunan instrumen yang dalam hal ini adalah angket validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas butir soal. Validitas ini menunjuk pada sejauh mana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep (Ancok dalam Singarimbun dan Effendi,1989). Validitas isi diwujudkan dengan cara menyusun kisi-kisi instrumen, sehingga instrumen yang dirumuskan memadai ditinjau dari isinya (Arikunto,1996). Validitas isi ini dilakukan dengan cara menjabarkan keseluruhan materi variabel yang seharusnya diukur pada responden, kemudian mengidentifikasi item-item kuesioner tersebut. Jika semua indikator telah terwakili oleh item-item dalam instrumen telah memadai, maka intrumen tersebut dipandang telah memiliki validitas yang cukup baik. Guna mengetahui apakah instrumen yang dipakai telah mencerminkan keseluruhan isi yang dikaji, peneliti perlu menanyakan kepada pakar untuk menguji isi angket secara sistematis dan mengevaluasi relevansinya terhadap bidang yang diteliti.

Selanjutnya untuk menguji validitas butir secara empirik dilakukan uji coba instrumen dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total dengan menggunakan teknik korelasi yaitu *Korelasi Product Moment* dari Pearson dengan rumus angka kasar sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana:

- r_{xy} = koefisien korelasi skor butir soal dan skor total
 X = skor butir
 Y = skor total
 N = jumlah sampel

Setelah harga r_{xy} diperoleh, maka untuk menentukan setiap butir kuesioner valid atau tidak, digunakan taraf signifikan 0,05. Bila nilai p (probilitas) lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka butir kuesioner tersebut dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan gugur.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah kestabilan, kemantapan, keterandalan, ketepatan, keterpercayaan intrumen. Dengan demikian reliabilitas instrumen adalah derajat keajegan alat ukur dalam mengukur apa yang mesti diukur. Dalam menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunaka rumus Alpha Cronbach (Arikunto,1985) sebagai berikut:

$$r_{xx} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{S_x^2 - S_1^2}{S_x^2} \right]$$

- r_{xx} = koefisien reliabilitas
 K = jumlah butir kuesioner
 S_1^2 = jumlah varians skor-skor butir
 S_x^2 = varians skor kuesioner

Koefisien reliabilitas dengan perhitungan rumus, selanjutnya ditafsirkan dengan berpedoman pada klasifikasi Guiford (1956) sebagai berikut.

Tabel 3. Koefisien Reliabilitas Klasifikasi Guiford

Rentang	Keterangan
<0,20	Korelasi sedikit, sangat tidak berarti
0,20-0,40	Korelasi rendah
0,40-0,70	Korelasi sedang
0,70-0,90	Korelasi tinggi
0,90-1,00	Korelasi sangat tinggi

Instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas 0,70 atau lebih. Kurang dari 0,70 dapat ditolerir namun kurang menyakinkan. Perhitungan untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0 for Windows.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa kelas V SD Kanisius Sengkan dalam pembelajaran IPA.

Deskriptif frekuensi motivasi belajar IPA siswa kelas VB, terdiri dari 30 soal untuk diujikan dalam tiga jenis tes, yaitu *pre test*, *post test* siklus 1 dan *post test* siklus 2. Dari proses pembelajaran di kelas dan dari pengamatan di lapangan dan dibuktikan dengan hasil *pre test* dan *post test* 1 dan 2, diperoleh data sebagai berikut:

Deskriptif Statistik Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Pretest Motivasi Belajar	40	45.00	121.00	3586.00	89.6500
Valid N (listwise)	40				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Posttest Motivasi Belajar Siklus 1	40	73.00	136.00	4329.00	108.2250
Valid N (listwise)	40				

Descriptive Statistics

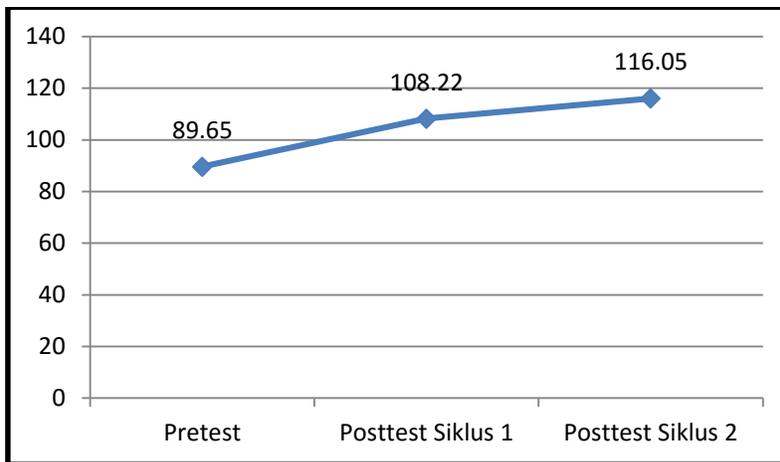
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Posttest Motivasi Belajar Siklus 2	40	81.00	135.00	4642.00	116.0500
Valid N (listwise)	40				

Dari analisis deskriptif statistik rata-rata motivasi belajar siswa dari *pre test*, *post test* siklus 1 dan *post test* siklus 2, peneliti membuat tabel nilai rata-rata motivasi belajar IPA siswa kelas VB seperti di bawah ini:

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VB

Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VB		
<i>Pre test</i>	<i>Post test Siklus 1</i>	<i>Post test Siklus 2</i>
89,65	108,22	116,05

Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan data maka disajikan pula dalam bentuk diagram garis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 3. Rata-Rata Motivasi Belajar IPA siswa Kelas VB

Dari tabel 2.1 dan gambar 3.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar IPA siswa Kelas VB untuk *pre test* dan *post test* siklus 1 dan *post test* siklus 2.

Pre test dilakukan kepada seluruh siswa kelas VB. Hasil *post test* siklus I, dilakukan setelah para siswa mengalami proses pembelajaran dengan paradigma pedagogi ignatian, tetapi hasilnya belum begitu maksimal. Dari hasil siklus 1, peneliti bersama dengan guru kelas VB mengadakan refleksi dan perubahan dalam proses pembelajaran. Hasil dari *post test* siklus 2 merupakan hasil dari perubahan dan pematapan penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif). Hasilnya sangat signifikan dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Deskriptif frekuensi hasil belajar IPA siswa kelas VB, terdiri dari 20 soal untuk diujikan dalam tiga jenis tes, yaitu *pre test*, *post test* siklus 1 dan *post test* siklus 2. Dari proses pembelajaran di kelas dan dari pengamatan di lapangan dan dibuktikan dengan hasil *pre test* dan *post test* 1 dan 2, diperoleh data sebagai berikut:

Deskriptif Statistik Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Pretest Hasil Belajar	40	4.00	16.00	453.00	11.3250
Valid N (listwise)	40				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Posttest Hasil Belajar Siklus 1	40	7.00	18.00	554.00	13.8500
Valid N (listwise)	40				

Descriptive Statistics

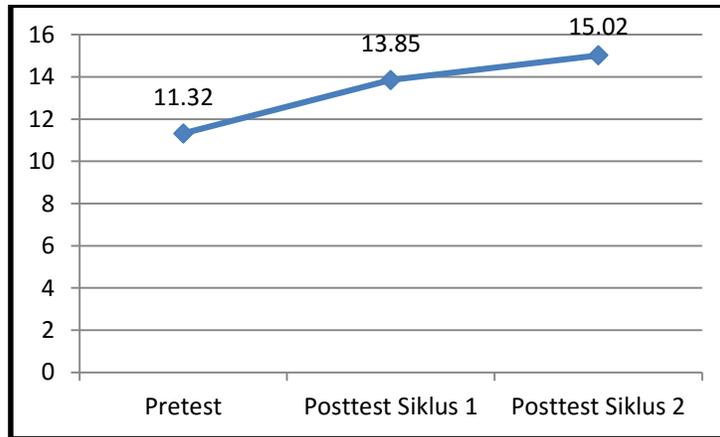
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Nilai Posttest Hasil Belajar Siklus 2	40	9.00	19.00	601.00	15.0250
Valid N (listwise)	40				

Dari analisis deskriptif statistik rata-rata hasil belajar siswa dari pre test, post test siklus 1 dan post test siklus 2, peneliti membuat tabel nilai rata-rata motivasi belajar IPA siswa kelas VB seperti di bawah ini:

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPA siswa Kelas VB		
<i>Pre test</i>	<i>Post test Siklus 1</i>	<i>Post test Siklus 2</i>
11,32	13,85	15,02

Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan data maka disajikan pula dalam bentuk diagram garis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4. Rata-Rata Hasil Belajar IPA siswa Kelas VB

Dari Tabel 3.1 dan Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kelas VB untuk *pre test* dan *post test* siklus 1 dan *post test* siklus 2.

Pre test dilakukan kepada seluruh siswa kelas VB. Hasil *post test* siklus I, dilakukan setelah para siswa mengalami proses pembelajaran dengan paradigma pedagogi ignatian, tetapi hasilnya belum begitu maksimal. Dari hasil siklus 1, peneliti bersama dengan guru kelas VB mengadakan refleksi dan perubahan dalam proses pembelajaran. Hasil dari *post test* siklus 2 merupakan hasil dari perubahan dan pematapan penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif). Hasilnya sangat signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti tentang penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi berprestasi belajar IPA siswa kelas V SD Kanisius Sengkan Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VB di SD Kanisius Sengkan pada siklus 1 sebesar 13,85 dan pada siklus 2 sebesar 15,03. Ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dengan penerapan paradigma pedagogi ignatian (reflektif). Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus 1 dan siklus 2 sebesar 1,175, di mana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 lebih rendah daripada nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2.
2. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelas VB di SD Kanisius Sengkan pada siklus 1 sebesar 108,23 dan pada siklus 2 sebesar 116,05. Ada peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran pedagogi ignatian (reflektif). Perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa dari siklus 1 dan siklus 2 sebesar 7,825 di mana nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus 1 lebih rendah daripada nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus 2.

Saran

1. **Bagi para guru IPA di Sekolah Dasar:** hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan agar pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar semakin efisien, efektif dan menarik dengan penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) adalah sebagai berikut:
 - a. Guru membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengintegrasikan unsur-unsur paradigma pedagogi ignatian (reflektif), yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi menjadi satu kesatuan utuh di dalamnya.
 - b. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam setiap materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, ketika proses pembelajar selesai. Dalam membuat pertanyaan-pertanyaan refleksi, ada tiga hal esensial yang harus diperhatikan oleh guru adalah: (1) Menanyakan apa yang sudah dilakukan; (2) Menanyakan nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap materi ajar; (3) Menanyakan rencana tindak lanjut;
 - c. Guru menyediakan atau membuat buku refleksi khusus untuk mencatat pelbagai macam peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk membuat perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran.
 - d. Guru membaca dan menanggapi secara tertulis buku refleksi siswa sehingga terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan siswa dan orangtua.
 - e. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar dari penerapan paradigma pedagogi ignatian (reflektif) adalah bahwa peran guru sebagai fasilitator. Guru harus memiliki hubungan batin dengan para siswa dengan sungguh-sungguh memahami konteks hidup setiap siswa. Sebagai motivator, guru harus terus menerus memberikan motivasi kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran.
 - f. Guru secara kreatif dan inovatif mempersiapkan, menggunakan atau menciptakan alat peraga yang disesuaikan dengan materi ajar.
 - g. Guru membaca dan menanggapi secara tertulis buku refleksi siswa sehingga terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan siswa dan orangtua.
2. **Bagi Kepala Sekolah dan atau pemimpin yayasan:** harus ada komitmen dan kesepakatan bersama dengan seluruh anggota komunitas sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis paradigma pedagogi ignatian (reflektif). Kesepakatan bersama tersebut dibuat secara tertulis dan ditanda tangani oleh semua komunitas sekolah/kepala sekolah/pemimpin yayasan. Kepala sekolah secara terprogram dan kontinyu mengadakan refleksi bersama dengan seluruh komunitas sekolah untuk merefleksikan pelaksanaan pembelajaran berbasis paradigma pedagogi ignatian (reflektif).
3. **Bagi para peneliti atau pemerhati pendidikan:** penulis mengharapkan adanya penelitian serupa untuk mata pelajaran di luar Ilmu Pengetahuan Alam, baik untuk tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bruce, R. Joyce and Marsha, Weil. 2008. *Models of Teaching* (8th Edition). Publisher: Allyn & Bacon.
- Carin, A. A. & Sund. 1993. *Metode Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Collins, S. R., Enhanced Student Learning Through Applied Constructivist Theory, *Transformative Dialogue: Teaching and Learning Journal* 2008, Vol. 2, Issue 2, p. 1—9.
- Connor, K. 2014. Accompanying the Student: The Ignatian Pedagogical Paradigm and Prior Learning. *Journal. Jesuit Higher Education* 3(1): 40—47.

- Dick, W., & Carey L. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Harper Collins Publisher.
- Duminuco, V. J. 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum*. New York: Fordham.
- Font-Guzmán, Jacqueline N. 2014. Using Ignatian Pedagogy in a Mediation Course. *Journal Jesuit Higher Education* 3(1): 46—83.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayes, C. X. 2006. *Paradoxes, Parallels and Pedagogy: a case study of Ignatian Pedagogy and teachers' perceptions of implementation in Australian Jesuit Schools*. Dissertation. Australia: School of Religious Education, Faculty of Education, Australian Catholic University.
- International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE).1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. In V.J. Duminico (Ed.). *The Jesuit Ratio Studiorum, 400th Anniversary Perspectives*. (1st ed. Pp. 231—293). New York: Fordham University Press.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi*. Bandung: Angkasa.
- Likert, R. 1932. A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, (140): 1—55.
- Lora Claywell., Karen Pennington., Charlotte Spade, An Exploration of the Influence of Ignatian Values on Faculty Role Expectations. *Journal Jesuit Higher Education* 3(1): 1—8 (2014).
- Maureen Mc Avoy. 2013. Training Faculty to Adopt the Ignatian Pedagogical Paradigm: Process and Outcomes. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 2 (2).
- Ratna Wilis Dahar.1989. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Richards, R. T.1998. Infusing technology and literacy into the undergraduate teacher education curriculum through the use of electronic portfolios. *T.H.E. Journal*, 25(9): 46—50.
- Reigeluth, C. M. 1999. *Instructional Design Theories and Models: A new Paradigm of Instructional Theory*. Volume: II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siagian, S. P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Singarimbun, M dan Effendi.Sofian.1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Subagya, J. SJ. (ed.)., 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tuckman, Bruce W and Brian E. Harper. 2012. *Conducting Educational Research*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian (5-ed.)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widiyanti, St Andri. 2012. *Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Negeri Surakarta.
- Widowati, A. 2008. *Diktat Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winkel, W. S.1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Witfelt, C. 2000. Educational multimedia and teachers' needs for new competencies to use educational multimedia. *Education Media International*, 37(4): 235—241.